e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

PENGUNGSI AMBON DI KELURAHAN WAKOKO KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON: 1999-2019

Oleh:
Fauzan[1], Syahrun[2], Aslim[3]
[123]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(faunfauzan20@gmail.com)

Abstract

It is suspected that the Ambon conflict occurred because of the discrepancy between indigenous people and immigrants. This tension ultimately triggers an open dispute between groups, between tribes, and between groups in the form of violence beyond the boundaries of humanity in a civilized nation. This study aims to (1) Find out the reasons for the Ambonese refugees fleeing in Wakoko Village, Pasarwajo District, and (2) Find out how social relations exodus are. Ambon with residents in Wakoko Village? The method used in this study is the historical method: (1) Topic Selection, (2) Source Heuristics, (3) Source Criticism, (4) Source Interpretation, and (5) Historiography. The results of this study indicate that: (1) The reasons for the Ambonese refugees taking refuge in the Wakoko Sub-district are the reasons for having a family in the sub-district so that the Regional Government brings refugees to come to the Wakoko Sub-district. The local government relocated some of the Ambonese refugees to several places in Pasarwajo District, namely in Wakoko Sub-District (Encemara Neighborhood), Saragi Sub-District (Rt 5), Wasaga Sub-District (Tembe). (2) The relationship between the Ambon refugees and the Wakoko Village community, namely the Wakoko Village community and the Ambon refugees, prioritizes a cooperative relationship in every activity, for example, working together in building houses of worship, thanksgiving events, and weddings. Ambon refugees and the Wakoko Village community both actively participate in community activities.

Keywords: Exodus, Social Economy, Wakoko Village

Abstrak

Konflik Ambon ditengarai terjadi akibat terjadinya kesenjangan antara masyarakat pribumi dengan pendatang. Ketegangan tersebut pada akhirnya memicu terjadinya konflik terbuka antarkelompok, antarsuku maupun antargolongan dalam bentuk kekerasan di luar batas-batas kemanusiaan bangsa yang beradab. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui alasan pengungsi Ambon mengungsi di Kelurahan Wakoko, Kecamatan Pasarwajo, (2) Mengetahui bagaimana hubungan sosial eksodus Ambon dengan penduduk di Kelurahan Wakoko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan kerja, yaitu; (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik Sumber, (3) Kritik Sumber, (4) Interpretasi Sumber, (5) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengungsi Ambon mengungsi di Kelurahan Wakoko karena alasan memiliki keluarga di Lingkungan Encemara sehingga Pemerintah Daerah membawa pengungsi datang di Kelurahan Wakoko. Pemerintah daerah memindahkan sebagian pengungsi Ambon di beberapa tempat di Kecamatan Pasarwajo yaitu di Kelurahan Wakoko (Lingkungan Encemara), Kelurahan Saragi (Rt 5), Kelurahan Wasaga (Tembe). (2) Hubungan pengungsi Ambon dengan masyarakat Kelurahan Wakoko yaitu masyarakat Kelurahan Wakoko dengan pengungsi Ambon lebih mengutamakan hubungan kerja sama dalam setiap kegiatan, misalnya bergotong royong dalam membangun rumah ibadah, acara syukuran, dan acara perkawinan. Pengungsi Ambon ataupun masyarakat Kelurahan Wakoko sama-sama berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kata Kunci: Eksodus, Sosial Ekonomi, Kelurahan Wakoko

1. PENDAHULUAN

Konflik kekerasan di Maluku pada tahun 1999 terkosentrasi di kota Ambon. Konflik Ambon merupakan salah satu konflik yang paling dahsyat setelah jatuhnya rezim Soeharto. Konflik tersebut merenggut hampir 5.000 nyawa dari tahun 1999 hingga 2002. Konflik tersebut menyebabkan sepertiga dari penduduk Maluku dan Maluku Utara mengungsi. Hal yang paling sering disebut sebagai pemicu konflik di Ambon adalah peristiwa selama liburan hari raya Muslim Idul Fitri. Sebuah perselisihan kecil terjadi antara pemuda Kristen dan pemuda Muslim di Ambon (Ruslami: 2015:4).

Puncak dari konflik adalah serangan terhadap Gereja Silo dan pembantaian Tobelo pada Tanggal 26 Desember Tahun 1999. Gereja Silo di tengah pusat Kota Ambon adalah salah satu Gereja protestan Maluku (GPM) terbesar dan terbakar habis setelah hari natal. Pada hari yang sama hampir 800 muslim di Masjid Desa Tobelo dibunuh oleh pihak Kristen. Serangan tersebut pada akhirnya membuat pihak Kristen dan Muslim terlibat lebih jauh dalam konflik kekerasan, dan militer tidak dapat berbuat apa-apa untuk menanganinya (Jamin Safi, 2017:37).

Konflik Ambon ditengarai terjadi akibat terjadinya kesenjangan antara masyarakat pribumi dengan pendatang. Kesenjangan sosial memicu timbulnya perasaan tidak adil. Kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi mengakibatkan terjadinya tekanan psikologis pada masyarakat dan menimbulkan ketegangan. Ketegangan tersebut pada akhirnya memicu terjadinya konflik terbuka antarkelompok, antarsuku maupun antargolongan dalam bentuk kekerasan di luar batas-batas kemanusiaan bangsa yang beradab. Sebagai contoh pembantaian manusia yang terjadi di Ambon telah menjadi bencana kemanusiaan yang amat besar.

Konflik horizontal yang terjadi di Maluku (Ambon) pada tahun 1999 telah mengakibatkan penderitaan, traumatis atas kekerasan, dan berujung pada terjadinya eksodus/pengungsian warga masyarakat terutama para pendatang ke daerah yang dianggap lebih aman, seperti di Kabupaten Buton, Kecamatan Pasarwajo.

Pemerintah Daerah Kabupaten Buton membawa sebagian pengungsi Ambon di Kecamatan Pasarwajo Kelurahan Wakoko. Setiba di Pasarwajo, para pengungsi diberikan tanah untuk membangun rumah sebagai tempat tinggal. Pada tahun 2020 perkembangan yang dialami pengungsi Ambon di Kelurahan Wakoko, Lingkungan Encemara sangat pesat dan cepat. Masyarakat di luar Kelurahan Wakoko mengira jika lingkungan Encemara yang terdapat dalam lingkup Kelurahan Wakoko itu adalah desa karena pembangunan yang sangat cepat melebihi tempat pengungsi-pengungsi yang lain yang ada di Kecamatan Pasarwajo

Eksodus adalah pengungsian atau perbuatan meninggalkan tempat atau kampung halaman, kota, negeri asal oleh penduduk secara besar-besaran, atau keluar dari suatu tempat yang sudah tidak bisa ditinggali atau tidak aman lagi. Penyebab eksodus sangat banyak, umumnya disebabkan oleh perang (Abdul Halim, 2003: 8).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 2009: 116). Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warga dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dan suatu kelompok manusia saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar berinteraksi. Dalam arti khusus masyarakat disebut juga kesatuan posisi yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat (Syani, 1995: 67).

Menurut Koentjaraningrat (2009: 35) bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan,

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan, atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Mely (2001:18) mengatakan kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Berdasarkan teori tersebut masyarakat dapat digolongkan berdasarkan kedudukan sosial ekonomi atas, kedudukan sosial ekonomi menengah dan kedudukan sosial ekonomi bawah.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antarorang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma serta "peran". Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah "perubahan sosial kebudayaan" karena memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri. Perubahan atau *change* adalah keadaan yang menunjukkan perbedaan-perbedaan situasi sebelum dan sesudahnya (Sinaga, 1998: 58). Jika keadaan atau situasi mengalami perbedaan dalam kurun waktu tertentu, maka keadaan atau (situasi) tersebut dikatakan mengalami perubahan.

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang "Kehidupan sosial dan ekonomi pengungsi Ambon di Kelurahan Wakoko Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton 1999-2002", Telah ada beberapa penelitian yang relevan, yaitu: Pertama, Ruslami (2015) menulis penelitian berjudul "Migrasi dan Dinamika Sosial Ekonomi Eksodus Ambon di Pulau Wangi-Wangi Tahun 1999-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Proses interaksi eksodus Ambon di Pulau Wangi-Wangi cukup baik. Dalam proses interaksi itulah setiap masyarakat baik itu secara individu maupun secara kelompok dapat merealisasikan arti dalam kehidupan, sebap tanpa hubungan timbal balik dalam interaksi sosial maka masyarakat tersebut tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensi yang dimiliki. Dalam menjalani interaksi sosialnya para eksodus di pulau Wangi-Wangi menyatu dengan Masyarakat sekitarnya. (2) Dinamika sosial ekonomi eksodus Ambon di Pulau Wangi-Wangi bisa dikatakan baik karena setelah menetap beberapa tahun di Pulau Wangi-Wangi para eksodus merasakan adanya perbedaan kondisi kehidupan yang sangat besar jika di bandingkan daerah asal setelah menetap di Pulau Wangi-Wangi. Para eksodus mulai melakukan aktivitas perekonomian dengan membuka lahan pertanian, memanfaatan sumber daya laut, dan bergerak di bidang perburuhan baik buruh bangunan maupun sebagainya.

Kedua, Abdul Halim (2003) menulis penelitian dengan judul "Integrasi Sosial Pengungsi Ambon di Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Wolio (1999-2002)". Hasil penelitiannya menunjukkan (1). Integrasi sosial pengungsi Ambon ke Kelurahan Kadolokatapi disebabkan karena faktor keamanan yang tidak stabil sehingga merasa tidak ada jaminan keselamatan hidup untuk tetap bertahan dan tinggal di Ambon. (2). Sejak kedatangan pengungsi dari Ambon yang tinggal di Kelurahan Kadolokatapi sudah terlihat nyata hubungan yang baik antara pengungsi dan penduduk lokal setempat. Penduduk lokal merasa prihatin terhadap kondisi yang dialami oleh para pengungsi dan memberi bantuan apa adanya kepada para pengungsi untuk mengurangi penderitaan yang mereka alami. (3) Upaya-upaya mengatasi hambatan kerja sama dalam bentuk tolong menolong, yaitu dengan melakukan upaya pembinaan bersama dengan pemerintah terkait dengan Departemen Agama dan Dinas Sosial. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan melalui musyawarah kelurahan atau pada saat yang tidak resmi, sedangkan tokoh-tokoh masyarakat melakukan pendekatan dengan memberikan bantuan moril kepada mereka yang sedang berduka.

Dari penelitian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini dengan kedua penelitian di atas ditinjau dari kajian penulisan yang sama-sama membahas tentang kondisi sosial pengungsi Ambon. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu dari segi tempat penelitian, temporal penelitian maupun permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini fokus mengkaji pengungsi Ambon di Lingkungan Encemara, Kelurahan Wakoko, Kecamatan Pasarwajo. Berdasarkan pada beberapa tinjauan historiografi di atas disebutkan beberapa

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

penelitian yang telah dilakukan dengan pokok permasalahannya adalah mengenai dinamika sosial ekonomi eksodus Ambon di Pulau Wangi-Wangi dan integrase sosial pengungsi Ambon di Kelurahan Kadolokatapi, Kecamatan Wolio.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wakoko, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai Juni 2021. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah sosial ekonomi yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional adalah suatu pendekatan dengan menggunakan bantuan konsep-konsep dan teori-teori dari berbagai cabang ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa masa lampau beserta berbagai aspek kehidupan sosial yang turut mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo, (2013: 69-81). Mekanisme kerja metode sejarah adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber, (3) Kritik Sumber, (4) Interpretasi, dan (5) Historiografi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Alasan Pengungsi Ambon Mengungsi di Kelurahan Wakoko

Berdasarkan data yang diperoleh dari sejumlah informan diketahui bahwa pengungsi Ambon yang ada di Lingkungan Encemara pada saat awal kedatangannya ditempatkan di kamp-kamp penampung di Kota Bau-Bau. Pada saat tiba di kamp-kamp penampung Kota Bau-Bau, kamp penampung yang menampung pengungsi Ambon penuh disebabkan tidak ada tempat bagi pengungsi Ambon yang datang belakangan. Banyaknya pengungsi yang datang di kamp penampung pengungsi membuat pemerintah daerah mencari jalan lain untuk memindahkan pengungsi Ambon yang baru datang. Tempat yang dipilih oleh Pemerintah Daerah yaitu di Kecamatan Pasarwajo (Rustam, Wawancara 20 April 2021).

Penuhnya Kamp penampung buat pengungsi Ambon menyebapkan Pemerintah Daerah mencari tempat buat pengungsi Ambon tinggal dan menetap untuk bertahan hidup. Pemerintah daerah memindahkan sebagian Pengungsi Ambon di beberapa tempat di Kecamatan Pasarwajo yaitu di Kelurahan Wakoko (Lingkungan Encemara), di Kelurahan Saragi (Rt 5), Kelurahan Wasaga (Tembe). Pemilihan lokasi pemindahan tersebut berdasarkan adanya keluarga para pengungsi di lokasi tersebut.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah seorang informan,"Pada saat tiba di Kota Bau-Bau banyak pengungsi Ambon yang bingung untuk mencari tempat tinggal sebab kamp-kamp penampung tidak bisa menampung para pengungsi yang terus berdatangan. Banyak pengungsi yang mencari keluarga untuk mencari tempat tinggal sementara. Pengungsi yang ada di Lingkungan Encemara merupakan salah satu pengungsi yang mencari keluarga untuk mencari tempat tinggal. Alasan keluargalah yang mengakibatkan Pemerintah Daerah membawa pengungsi datang di Kelurahan Wakoko. Ada beberapa yang memiliki keluarga di Kelurahan Wakoko, yang menyebapkan pengungsi datang dan menetap di Kelurahan Wakoko" (La Karim, Wawancara 29 April 2021).

Tiba di Kelurahan Wakoko pengungsi Ambon diberi tempat tinggal, hanya sebagian kecil yang tinggal bersama keluarga dan yang lainnya bertempat tinggal di Balai Kelurahan Wakoko. Pengungsi Ambon yang tinggal di Balai Kelurahan tidak bertahan lama. Pengungsi Ambon hanya bertahan selama 4 bulan lamanya. Hal tersebut dikarenakan Pemerintah Daerah sudah menyiapkan lahan kosong untuk pengungsi yang ada di Lingkungan Encemara.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.2 Hubungan Sosial Pengungsi Ambon dengan Penduduk di Kelurahan Wakoko

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk terjadi proses interaksi sosial. Interaksi tersebut merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang dan antarkelompok manusia. Meskipun interaksi sosial ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial, namun dalam proses dan perkembangannya terdapat hambatan dan rintangan. Kenyataan ini antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan kultur, perbedaan kepentingan dan stereoptip etnik (Ruslami:2015:4).

Hubungan sosial pengungsi Ambon dengan masyarakat Kelurahan Wakoko sekarang terjalin cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada hubungan kemasyarakatan yaitu terciptanya kerja sama atau semangat bergotong royong antara masyarakat Wakoko dengan pengungsi Ambon. Awalnya hubungan antara pengungsi Ambon dengan masyarakat Kelurahan Wakoko berjalan kurang baik. Pada saat awal pengungsi Ambon datang di Kelurahan Wakoko, ada sebagian masyarakat Kelurahan Wakoko yang kurang senang terhadap pengungsi Ambon. Tapi dengan berjalannya waktu masyarakat Wakoko mulai menerima dengan baik. Hal ini dikarenakan sifat pengungsi yang begitu ramah dan tidak membuat kekacauan di Kelurahan Wakoko

Salah satu informan mengatakan bahwa "pada saat pengungsi Ambon dipindahkan dari kamp penampung Kota Bau-Bau, ke Kelurahan Wakoko, pemerintah sudah menyiapkan lahan kosong. Lahan kosong yang sudah disiapkan pemerintah agak jauh dari Masyarakat Wakoko yakni sekitar 1 km jaraknya dengan masyarakat Wakoko. Di lahan kosong ini pengungsi Ambon tinggal dan menetap. Pada saat pengungsi dipindahkan ke lahan kosong terjadi masalah. Masalah yang terjadi ialah masalah lahan kosong yang diberikan buat pengungsi Ambon, dimana tanah kosong yang diberikan buat pengungsi masih milik sah salah satu masyarakat di Kelurahan Wakoko" (Hatija, Wawancara 20 April 2021).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pada saat pengungsi Ambon pindah di Kelurahan Wakoko, pemerintah daerah sudah menyiapkan lahan kosong. Lahan kosong yang sudah disiapkan pemerintah, ternyata masih milik salah satu masyarakat penduduk di Kelurahan Wakoko. Terjadinya masalah sengketa tanah antara pengungsi Ambon dengan salah satu masyarakat Kelurahan Wakoko membuat pemerintah mengambil langkah cepat untuk mencarikan solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Solusi dari masalah lahan tadi ialah si pemilik lahan memberikan kesempatan buat pengungsi Ambon tinggal selama 4 tahun gratis di lahan kosong tadi. Namun pengungsi juga bisa membeli lahan kosong tadi seharga lima juta perkapling.

Seiring berjalannya waktu hubungan antara masyarakat Kelurahan Wakoko dengan pengungsi Ambon berjalan dengan sangat baik. Masyarakat banyak terlibat memberikan bantuan kepada pengungsi Ambon berupa makanan seperti jagung, sayur, beras. Bukan hanya itu, masyarakat Kelurahan Wakoko membantu pengungsi Ambon membangun masjid, di mana pada saat itu Masjid Kelurahan Wakoko dengan tempat tinggal pengungsi Ambon berjarak sekitar 1,5 km (Hatija, Wawancara 20 April 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Wakoko memiliki kepedulian terhadap pengungsi Ambon yang tinggal di wilayah mereka. Masyarakat Kelurahan Wakoko turut membantu kebutuhan pengungsi dengan memberikan bantuan berupa makanan, seperti jagung, sayur, beras karena pada saat itu pengungsi yang tinggal di Kelurahan Wakoko tidak mempunyai apa-apa, dan pengungsi hanya mengharapkan bantuan.

Hingga saat ini hubungan antara masyarakat Wakoko dengan pengungsi Ambon berjalan dengan baik. Hubungan sosial antara masyarakat Wakoko dengan pengungsi Ambon lebih mengarah pada hubungan kerja sama dalam setiap kegiatan. Misalnya bergotong royong dalam membangun rumah ibadah, acara syukuran, dan acara perkawinan. Sejalan dengan itu baik pengungsi Ambon ataupun masyarakat Kelurahan Wakoko sama-sama berperan aktif dalam kegiatan masyarakat seperti

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

dalam hal permbersihan got yang tersumbat dan sama-sama membantu mengerjakan pembangunan masjid yang belum terselesaikan.

3.3 Kondisi Ekonomi Pengungsi Ambon

Sebelum terjadi kerusuhan, masyarakat pendatang yang sudah lama menetap di Kota Ambon hidup dalam kedamaian. Masyarakat pendatang sudah memiliki tempat tinggal dan pekerjaan. Pada saat pengungsi Ambon masih tinggal di Kota Ambon mereka bertempat tinggal di pegunungan. Pegunungan bisa menjadi tempat yang strategis untuk membuka lahan perkebunan. Lahan tersebut menjadi sumber pekerjaan dan pendapatan sehari-hari. Namun terjadinya konflik antaragama membuat masyarakat pendatang harus meninggalkan tempat tinggal yang sudah lama mereka tinggali. Banyak masyarakat meninggalkan kota Ambon untuk pergi ke daerah yang lebih aman untuk bertahan hidup.

Daerah yang dipilih kebanyakan daerah yang aman dari konflik seperti Buton, Makassar, dan Jawa. Hingga saat ini pengungsi Ambon telah tersebar di berbagai tempat dan memulai kehidupan baru. Mereka membangun kembali rumah dan mencari pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seorang informan mengatakan bahwa "Pada awal kedatangan pengungsi Ambon di Kelurahan Wakoko kondisi ekonomi mereka masih nol, mereka masih mengadalkan bantuan Pemerintah Daerah. Namun setelah menetap beberapa tahun, maka kehidupan pengungsi Ambon mulai membaik dari sebelumnya" (Rustam, Wawancara 20 April 2021).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada awal kedatangan pengungsi Ambon di Kelurahan Wakoko mereka memiliki kehidupan yang sangat memprihatinkan. Pada saat datang di Kelurahan Wakoko, pengungsi hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah. Pada saat itu pengungsi tidak mempunyai apa-apa, harta dan benda ditinggalkan di Ambon demi keselamatan.

Informan tersebut juga menambahkan bahwa, "Pada tahun 2000 pemerintah sudah menyiapkan lahan kosong buat pengungsi Ambon, dan bukan saja lahan kosong tapi pemerintah turut membantu membangun rumah buat pengungsi yang terbuat dari kayu dan papan. Di tahun 2001 pengungsi bekerja sebagai nelayan untuk memacing ikan/menjaring ikan, pengungsi mengandalkan pantai sebagai mata pencaharian sementara" (Rustam, Wawancara 20 April 2021).

Pada tahun 2002 pengungsi sudah bisa menghasilkan pekerjaan sendiri dengan dibukanya tempat menambang pasir. Pekerjaan tersebut menjadi peluang yang sangat bagus buat pengungsi apalagi pada saat itu pengungsi masih bergantung pada Pemerintah Daerah dan bantuan masyarakat. Pengungsi dengan antusias menyambut lapangan pekerjaan baru tersebut. Pada awal dibukanya tambang pasir harga pasir pada saat itu masih murah, 1 truk mobil masih seharga 200 ribu (La Hamsia, Wawancara 24 April).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2002 pengungsi sudah bisa mendapatkan pekerjaan sendiri dengan dibukanya tempat menambang pasir. Pekerjaan tersebut menjadi peluang yang sangat bagus buat pengungsi. Seperti diketahui pada saat itu pengungsi sangat bergantung dengan pemerintah dan bertahan hidup sebagai nelayan. Jadi dengan dibukanya tempat penambang pasir di pesisir pantai Kelurahan Wakoko membuat antusias para pengunsi Ambon untuk bekerja menambang pasir. Pada awal dibukanya tambang pasir harga pasir pada saat itu masih murah, 1 truk mobil masih seharga 200 ribu. Hal tersebut membuat masyarakat bekerja lebih keras untuk mengumpulkan uang untuk kebutuhan sehari-hari

Di bawah ini mata pencaharian pengungsi di Lingkungan Encemara, Kelurahan Wakoko

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Tabel 5.1:
Mata Pencaharian Pengungsi Ambon di Lingkungan Encemara

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	4
2.	Petani	12
3.	Nelayan	16
4.	Penambang pasir	60

(Sumber: Kelurahan Wakoko 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah mata pencaharian pengungsi Ambon di Lingkungan Encemara, Kelurahan Wakoko yaitu PNS 4 orang, Petani 12 orang, Nelayan 16 orang, Penambang pasir 60 orang. Dari tabel di atas bisa kita lihat pengungsi Ambon di Kalurahan Wakoko mayoritas bekerja sebagai penambang pasir.

Terkait dengan hal tersebut, seorang informan mengatakan bahwa "Pada tahun 2005 kebutuhan pasir untuk pembangunan di wilayah Kabupaten Buton belum tinggi. Hal ini yang membuat pengungsi hanya bisa mengumpulkan pasir saja, dan menunggu siapa saja yang mau membeli pasir. Permintaan terhadap kebutuhan pasir yang sangat sedikit tersebut menyebabkan pengungsi yang berada di Kelurahan Wakoko mendapatkan penghasilan yang cukup terbatas. Namun kondisi mulai berubah setelah memasuki tahun 2010.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah seorang informan, "Pada tahun 2010-2015 pengungsi yang ada di Kelurahan Wakoko sudah bisa menghasilkan uang yang cukup karena pada Tahun 2010-2015 Harga pasir naik dan kebutuhan pasir untuk keperluan bangunan di Derah Buton sudah mulai banyak yang dimana harga Pasir 2010-2015 yaitu 500 ribu 1 truk pasir. Harga yang sudah lumayan tinggi dan kebutuhan pasir yang mulai lancar membuat pengungsi lebih bersemangat dalam menambang pasir" (La Hamsia, Wawancara 24 April 2021).

Tahun 2010-2015 pengungsi Kelurahan Wakoko sudah bisa mengumpulkan uang yang cukup karena naiknya harga pasir. Hal itu menyebabkan pengungsi Ambon mulai membangun secara pelan-pelan di Kelurahan Wakoko. Pembangunan yang dimaksud di sini yaitu pembangunan rumah. Rumah yang terbuat dari kayu sudah mulai direnovasi dengan membangun rumah beton.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah seorang informan, "pada tahun 2015 masyarakat pengungsi Ambon sudah bisa merenovasi rumah secara besar-besaran. Hal tersebut karena pada tahun 2015 harga pasir di wilayah Lingkungan Encemara sudah naik. Awalnya pada tahun 2005-2010 harga pasir hanya 500 ribu per truk, lalu pada periode 2015 naik menjadi 700 ribu per truk. Tambang pasir yang ada di wilayah Lingkungan Encemara menjadi salah satu tambang pasir terbesar khusus di wilayah Buton. Hanya penghasilan tergantung dari musimnya. Pada musim barat pengungsi Ambon bisa menghasilkan 4-9 satu ret pasir, jika musim Timur pengungsi yang menambang pasir hanya bisa menghasilkan 2-6 hari satu ret (La Hari, wawancara 30 April 2021).

Tambang pasir yang berada di Kelurahan Wakoko menjadi salah satu tambang terbesar di wilayah Buton. Hal tersebut disebabkan karena hampir semua pembangunan rumah, gedung kantor dan lain-lain, di Wilayah Buton berpusat mengambil pasir di wilayah Kelurahan Wakoko. Bahkan bukan hanya wilayah Buton yang mengambil pasir di daerah tersebut tetapi Buton Selatan juga banyak mengambil pasir di wilayah Kelurahan Wakoko. Kualitas pasir di Wakoko dianggap bagus dibandingkan di tempat lain.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



(Sumber: Dokumentasi Fauzan 2021)



(Sumber: Dokumentasi Fauzan 2021)

Gambar di atas adalah bangunan rumah pengungsi di Kelurahan Wakoko yang terbuat dari rumah batu. Pada tahun 2000 rumah pengungsi Ambon masih terbuat dari papan. Dengan naiknya harga pasir pada tahun 2015 yaitu 1 truk seharga 700 ribu membuat pengungsi yang ada di Kelurahan Wakoko berkembang sangat cepat dibandingkan dengan pengungsi di tempat lain, seperti pengungsi di Kelurahan Saragi dan Tembe yang mana rumah pengungsi masih kebanyakan terbuat dari papan.

Mayoritas pengungsi Ambon di Lingkungan Encemara bermata pencaharian sebagai penambang pasir. Pada tahun 2020 pemerintah sudah melarang pengungsi atau masyarakat untuk menambang pasir, sebab jarak tambang pasir dan jalan poros sudah dekat. Sebelumnya jarak penambang pasir dengan jalan poros yaitu berjarak 2 km, dan sekarang jarak penambang pasir dan jalan poros sekitar100 meter jaraknya.

Pengungsi Ambon yang berada di Kelurahan Wakoko mayoritas bekerja sebagai penambang pasir. Hal tersebut dikarenakan susahnya lapangan pekerjaan di Wilayah Kecamatan Pasarwajo. Hasil dari menambang pasir sejak tahun 2002 hingga 2019 yakni pengungsi Ambon sudah bisa membangun rumah batu dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi pengungsi Ambon yang ada di Kelurahan Wakoko bisa dibilang berkembang dengan sangat cepat jika dibandingkan dengan pengungsi Ambon lainnya seperti di Kelurahan Saragi dan Wasaga.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu penulis mengambil simpulan sebagai berikut :

1. Pengungsi Ambon mengungsi di Kelurahan Wakoko yaitu alasan memiliki keluarga di Encemara sehingga Pemerintah Daerah membawa pengungsi datang di Kelurahan Wakoko. Pemerintah daerah memindahkan sebagian pengungsi Ambon di beberapa tempat di Kecamatan Pasarwajo yaitu di Kelurahan Wakoko (Lingkungan Encemara), Kelurahan Saragi (RT 5), Kelurahan Wasaga (Tembe).
2. Hubungan pengungsi Ambon dengan masyarakat Kelurahan Wakoko yaitu masyarakat Kelurahan Wakoko dengan pengungsi Ambon lebih mengutamakan hubungan kerja sama dalam setiap kegiatan, misalnya bergotong royong dalam membangun rumah ibadah, acara syukuran, dan acara perkawinan. Pengungsi Ambon ataupun masyarakat Kelurahan Wakoko sama-sama berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
3. Pengungsi Ambon berusaha *survive* dengan memperbaiki kondisi perekonomian secara bertahan. Di awal kedatangannya, perekonomian pengungsi tergantung pada bantuan pemerintah dan masyarakat, namun seiring berjalannya waktu, pengungsi Ambon mulai mandiri secara ekonomi.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. 2003. "Integrasi Sosial Pengungsi Ambon di Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Kota Bau-Bau (1999-2002)" Kendari: Skripsi FKIP.

Achmad Fedyani Saifuddi, 1986, *Konflik dan Integrasi. Perbedaan Paham dalam Agama Islam. C.V Rajawali*, Jakarta.

Alimanda. 1989. *Perilaku Sosial dan Perubahan Masyarakat di Desa Makarti Sumatra Selatan*. Jakarta: Depdikbud.

Ali, Zainuddin. 2006. *Sosiologi Hukum*. Jakarta. Sinar Grafika

Arifin, Zaenal. 2002. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Desa*. Bandar Lampung

Garna K, Judistira. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pasca Sarjana Umpad.

Haryanto. 2004. *Kebutuhan Sosial dan Kebutuhan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.

Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.

Kartodirjo.1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara wacana.

Melly. 2001. *Wanita dalam Struktur Sosial di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

Nanda Santoso. 1996. *Kamus pintar Bahasa Indonesia*, Edisi baru dan lengkap. Surabaya.

Nasikum. 2003. *Sistem Sosial Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Prasetyo. Bambang dan Lina Miftahul Janah, 2011. *Migrasi*. Jakarta: Lembaga penerbit Universitas Indonesia.

Rifai Nur, dkk. 1999, *Orang Daerah Menggugat Pusat PSPK (pusat studi Pengembangan Kawasan)*, Jakarta.

Ruslamin. 2015. "Migrasi dan Dinamika Sosial Ekonomi Eksodus Ambon di Pulau Wangi-Wangi (1999-2014) " Kendari : Skripsi FKIP.

Shaldy, Hasan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sinaga, Danerius. dan Kimron, Nadeak. 1998. *Sosiologi dan Antropologi Program Ilmu-Ilmu Sosial. Klaten*: Intan Pariwara.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Budaya dan Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali.

Sukirno. 2004. *Pengantar Sisiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenatal Media Group.

Syani, Abdul 1995. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu sejarah, Teori Filsafat, Sejarah Filsafat dan IPTEK.* Jakarta: Rineka Cipta.

Yahya. 1997. *Pengatar Antropologi Budaya*. Ujung Pandang: UNHAS.